

## Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam

Nur Aisyah Jamil, Muhammad Masyhuri, Nur Ifadah

Mahasiswa Program Magister Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Madrasah Aliyah Pesantren Terpadu Al-Fauzan Lumajang, Indonesia

✉ novanurasyah98@gmail.com ✉ muhamasyhur@gmail.com ✉ norifadah@gmail.com

### Article Information:

Received May 28, 2023

Recived Jun 8, 2023

Accepted Jun 20, 2023

**Keyword:** Pesantren, Nilai Edukatif, Pendidikan Islam

### Abstract:

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya sepanjang sejarahnya. Artikel ini menyajikan sebuah tinjauan tentang sejarah sosial pesantren dan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan peran pesantren dalam membentuk masyarakat Muslim yang berbudaya dan berakhlak mulia serta memahami peran pentingnya dalam menyediakan pendidikan Islam yang holistik bagi generasi masa depan dengan mengedepankan pendidikan agama yang mendalam, pengembangan akhlak yang baik, dan pembinaan kemandirian. Peran pesantren dalam mempertahankan keberlanjutan Islam dan menyediakan pusat pembelajaran keislaman menegaskan pentingnya lembaga ini dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

## Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, pendidikan telah menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku individu, serta memainkan peran krusial dalam peradaban manusia. Pendidikan di dunia Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas umat Muslim sepanjang sejarah. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki nilai edukatif tinggi dan sekaligus mengandung perspektif sejarah sosial yang kaya adalah pesantren. Pesantren telah menjadi simbol keberlanjutan tradisi intelektual dan spiritualitas Islam, mengakar dalam sejarah peradaban Muslim sejak zaman awal hingga masa kini. Di dunia Islam, pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendidik

generasi Muslim. Pesantren bukan hanya sekadar tempat untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan perspektif sejarah sosial dalam kehidupan Muslim.<sup>1</sup>

Perspektif sejarah sosial dalam konteks pesantren tidak terlepas dari peran mereka sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Sebagai lembaga tradisional, pesantren telah melahirkan banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang berkontribusi besar dalam perkembangan intelektual Islam. Sejarah panjang pesantren mencerminkan perjalanan dinamis dan perubahan sosial yang telah memengaruhi perkembangan pendidikan Islam.<sup>2</sup> Dalam konteks sejarah sosial, pesantren memiliki jejak panjang sebagai lembaga pendidikan tradisional di dunia Islam. Pesantren telah berperan sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan Islam dan menjadi simbol keberlanjutan tradisi intelektual sepanjang sejarah Islam. Dalam lingkungan pesantren, murid-murid belajar di bawah bimbingan para ulama dan kyai, yang merupakan wali ilmu dan spiritualitas. Jejak sejarah pesantren membentang dari masa-masa awal Islam hingga masa kini, mengalami evolusi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.<sup>3</sup>

Dalam proses pendidikan Islam di pesantren, terdapat nilai edukatif yang mendalam dan multidimensi. Lebih dari sekadar menghafal ayat-ayat Al-Quran atau hadis-hadis Nabi, pesantren menerapkan pendekatan edukasi holistik yang mencakup aspek keilmuan, moral, dan sosial. Pendidikan Islam di pesantren berfokus pada pembentukan akhlak mulia, kecakapan intelektual, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, rasa disiplin, toleransi, dan keikhlasan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar mengajar di pesantren. Perspektif sejarah sosial yang diajarkan di pesantren membawa manfaat yang berarti bagi pendidikan Islam. Dengan memahami perjalanan sejarah Islam, pesantren membantu para santri (murid) dalam memahami akar dan konteks ajaran agama yang mereka

---

<sup>1</sup> Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi", *Al-Thoriqoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember, 2018); 27. DOI: [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)

<sup>2</sup> Abdul Basyit, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia", *Rausyan Fiker: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14, No. 1 (Maret, 2018); 157. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.812>

<sup>3</sup> Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16, No. 2 (Oktober, 2017); 237. DOI: 10.15408/kordinat.v16i2.6442

pelajari. Selain itu, pemahaman sejarah juga mengajarkan tentang makna kesetiaan pada nilai-nilai Islam dan bagaimana ajaran tersebut tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>4</sup>

Nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam mencakup aspek kemandirian, keberagaman, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Para santri diajak untuk mandiri dalam mencari ilmu dan berpikir kritis, sehingga mampu menjadi pemimpin yang berkualitas di masyarakat.<sup>5</sup> Di pesantren, tidak hanya ada satu aliran pemikiran yang diajarkan, melainkan beragam pandangan dan perspektif yang memungkinkan para santri untuk memperluas wawasan dan memahami kompleksitas dunia. Di samping itu, nilai edukatif pesantren memiliki dimensi yang mendalam dan luas. Pendidikan di pesantren tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moral, dan etika yang kuat. Para santri diarahkan untuk mengembangkan akhlakul karimah, kesederhanaan, disiplin, dan keteguhan iman, sehingga dapat menjadi contoh teladan dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Secara keseluruhan, perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menghadapi tantangan dunia kontemporer. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetap memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan spiritualitas dan keilmuan Islam dalam masyarakat.<sup>7</sup> Dalam konteks pendidikan Islam modern, pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan yang mampu menawarkan nilai edukatif yang berimbang antara aspek agama dan ilmu pengetahuan. Pesantren sebagai wadah untuk mendalami ajaran

---

<sup>4</sup> Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)", 238.

<sup>5</sup> Saifuddin, "Implementasi Pendidikan Nilai melalui *Active-Learning* dalam Tradisi Pondok Pesantren An-Nur", *Jurnal Cendekia*, Vol. 10, No. 2 (2018); 176.

<sup>6</sup> Ahmad Ihwanul Muttaqin, dan Canda Ayu Pitara. "Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang Dalam Menjawab Globalisasi". *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1, No. 01 (December 31, 2019): 22–33. <https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/2>.

<sup>7</sup> Erhat Zakiyatul Aini, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6 (2021); 4751. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1543>

Islam sekaligus memahami sejarah sosial Islam, mengajarkan tentang identitas dan tanggung jawab sebagai umat Muslim dalam bingkai peradaban yang semakin maju.<sup>8</sup>

Pada uraian ini penulis melakukan kajian mengenai Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini dilakukan mengingat bahwa sangat perlunya memahami pendidikan Islam yang tertua di dunia pesantren dengan mendalami perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif dari pesantren terhadap pendidikan Islam. Perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam merupakan dua hal yang saling terkait dan penting dalam memahami peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di masyarakat. Kajian ini merupakan hasil analisis dengan metode kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, data yang diperoleh bersumber dari hasil analisis teks dan wacana. Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tetapi cukup memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian.

### **Sejarah Sosial Pesantren dan Perkembangannya di Indonesia**

Sejarah sosial pesantren di Indonesia memiliki akar yang sangat kental dengan sejarah perkembangan Islam di wilayah Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berfokus pada pendidikan agama dan keilmuan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah ada sejak berabad-abad lalu dan memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan mempertahankan identitas keagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim. Untuk menelusuri pertumbuhan pesantren pada masa awalnya di Indonesia, perlu dikemukakan terlebih dahulu sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Berdasarkan beberapa sumber, ada tiga versi yang secara jelas menerangkan sejarah Islam masuk ke Indonesia.<sup>9</sup> Pertama, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7, di antara bukti-buktinya adalah seminar masuknya Islam di Indonesia (di Aceh), sebagian besar adalah catatan perjalanan al-Mas'udi, yang menyatakan bahwa pada

---

<sup>8</sup> Muh Aidil Sudarmono, "Eksistensi Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia", *el-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2018); 62. DOI: <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.237>

<sup>9</sup> Fauzan dan Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana, 2005), 53.

tahun 675 M. terdapat utusan dari raja Arab Muslim yang berkunjung ke Kalingga. Pada tahun 648 M. diterangkan telah ada koloni Arab Muslim di pantai timur Sumatera.<sup>10</sup>

Kedua, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 M. Satu-satunya sumber ini adalah makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya yang ditemukan di daerah Leran Manyar, Gresik. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab Riq'ah yang berangka tahun 1082 M. Ketiga, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, di antara bukti-buktinya adalah catatan perjalanan Marcopolo menyatakan ia menjumpai adanya kerajaan Islam Ferlec (mungkin Peureulack) di Aceh, pada tahun 1292 M. Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat dinyatakan bahwa argumentasi dan bukti yang cukup kuat mengenai masuknya Islam ke Indonesia adalah pada Abad ke 7 Masehi. Jika pada abad 7 tersebut Islam benar-benar mulai masuk ke Indonesia, maka disinyalir pada masa itu, peradaban Islam di Timur Tengah sedang mencapai kemajuan yang cerah.

Ketika pedagang ini datang, kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Dengan alasan inilah penyebaran Islam awal disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat pada saat Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah. Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam tersebut tentunya sangat mempermudah penerimaan ajaran yang disampaikan, sehingga Wali Songo berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia.<sup>11</sup>

Dalam pada itu di era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal

---

<sup>10</sup> Auliya Ridwan, "Kajian Sosial Kepesantrenan dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8, No. 2 (2020); 166. DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>

<sup>11</sup> Rodhi Mustofa Anshori, "Studi Sejarah Islam dan Proses Pengembangannya", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 2 (Desember, 2020); 150.

dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren- pesantren yang tersebar di Indonesia. Salah seorang santri dari padepokan Sunan Ampel adalah Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri Kedaton. Beliau juga merupakan penasihat dan panglima militer ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit. Keahlian beliau di bidang fikih menyebabkan beliau diangkat menjadi wilayah se-tanah Jawa. Santri dari Sunan Giri ini adalah Raden Patah yang kemudian menjadi raja pertama di kerajaan Demak, yang merupakan putra terakhir dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang dibimbing oleh para Wali Songo. Pada masa Raden Patah pula kerajaan Demak mengirimkan ekspedisi ke Malaka yang di pimpin Adipati Unus untuk merebut selat Malaka dari tangan Belanda.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Wali Songo tersebut, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan Putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga. Begitulah pesantren pada masa Wali Songo yang digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarkan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarkan ke seluruh Nusantara. Hasilnya bisa dilihat, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan bukan hanya itu, jumlah pengikutnya adalah yang terbanyak di dunia.

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Wali Songo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang geraknya. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau Widle School Ordonanti. Melalui kebijakan tersebut, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin.<sup>12</sup> Selain itu, kebijakan formal Belanda tersebut juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi

---

<sup>12</sup> Didin Saepudin, "Perpustakaan dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam", *Buletin Al-Turas*, Vol. 22, No. 1 (Januari, 2016); 29. DOI: 10.15408/bat.v22i1.2927

memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada umumnya. Setidaknya, tercatat empat kali pihak Belanda mengeluarkan peraturan yang bertujuan membelenggu perkembangan pesantren di Indonesia, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932.

Sejak perjanjian Giyanti, pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi oleh Belanda. Belanda bahkan menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah jamaah haji. Selain itu, Belanda membatasi kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya. Hal-hal seperti ini pada akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat. Sebagai respons penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara tahun 1820-1880, telah terjadi pemberontakan dari kaum santri di Indonesia, yaitu pemberontakan kaum Padri di Sumatera yang dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan Banten akibat tanam paksa yang dilakukan Belanda dan pemberontakan di Aceh yg dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro.

Akhirnya, pada akhir abad ke-19, Belanda mencabut resolusi yang membatasi jamaah haji sehingga jumlah peserta jamaah haji pun membludak. Hal ini menyebabkan tersedianya guru-guru pendidikan agama Islam dalam jumlah yang besar, karena selain berniat untuk menunaikan ibadah haji, para jamaah juga menuntut ilmu-ilmu agama, dan ketika kembali lagi ke Indonesia, mereka mengembangkan dan menyebarluaskan ilmunya. Lantaran adanya niat ganda seperti ini, jumlah pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun. Adapun ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional setelah melaksanakan ibadah Haji, di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfuz At-Tarmusi dan Syekh 'Abd al-Karim. Dari mereka itulah, mayoritas geneologi (nash) keilmuan kiai-kiai Indonesia bertemu.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan Saikere yang dikeluarkan pemerintah Jepang. Melalui kebijakan tersebut, setiap seorang bumiputra diharuskan membungkuk 90 derajat ke arah Tokyo setiap pagi jam 07.00 untuk menghormati atau memuja Kaisar Jepang, Tenno Haika, yang diyakini sebagai

keturunan Dewa Amaterasu. Disinilah peran karismatik Kyai Hasyim Asy'ari terbukti ampuh. Kyai Hasyim Asy'ari sangat menentang dan menolak ritual yang diatur oleh pemerintah Jepang itu sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Di luar dugaan pihak Jepang, penangkapan dan pemenjaraan kiai tersebut justru melahirkan aksi perlawanan di kalangan santri. Terjadilah demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan Sakere. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren. Menjelang kemerdekaan, kaum santri terlibat dalam merumuskan dan menyusun undang-undang Dasar Republik Indonesia, yang di antaranya melahirkan piagam Jakarta. Salah satu tokoh pesantren yang ikut andil besar adalah Kyai Wahid Hasyim, bapak Abdurrahman wahid.

Selanjutnya, pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat arek-arek Surabaya yang dikomandoi Bung Tomo menghadapi penjajah Inggris yang bersenjata lengkap. Dengan pengorbanan lebih dari 10.000 pejuang akhirnya Inggris terusir dan gagal menduduki Surabaya. Di sisi lain, muncul pula kekuatan massa Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama sehingga isu-isu strategis tentang fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah sangat cepat menyebar di kalangan umat Islam. Setelah perang selesai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional. Akibatnya pengaruh pesantren mulai menurun kembali, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besarlah yang mampu bertahan. Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah-sekolah umum.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Een Syaputra, "Madrasah di Bengkulu: Sejarah dan Perkembangannya Sejak Pergerakan Nasional Hingga Reformasi", *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2020); 3.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Atas kebutuhan itulah pemerintah yang dikuasai Golkar menaruh perhatian pada dunia pesantren. Sementara dari kalangan pesantren sendiri muncul intelektual santri yang secara sadar berusaha memperoleh pembiayaan pendidikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintah dan pesantren. Beberapa pesantren berafiliasi dengan pemerintah agar mendapatkan kucuran dana APBN. Namun begitu dengan alasan teologis banyak pesantren yang mencoba menghindari pemerintah. Pada masa orde baru ini madrasah-madrasah yang didirikan pesantren mulai menjamur. Dari sini kemudian berbagai gagasan mulai muncul dalam rangka mengajarkan keterampilan di madrasah pesantren, seperti mendirikan peternakan, pertanian, kerajinan, dagang dan lain-lain. Suasana ini tampak kondusif hingga terbit kebijakan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum.

Di sisi lain, sesuai dengan dinamika politik dan dinamika dalam sistem pendidikan nasional, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) justru menolak alumni pesantren karena ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah, meskipun kualitas alumninya diakui lebih baik dibanding lulusan Madrasah Aliyah versi SKB 3 Menteri. Sebut saja misalnya, Pesantren Gontor, Sarang, Ploso, atur Lirboyo dengan sistem kurikulum yang mandiri tanpa menginduk pemerintah mampu menghasilkan lulusan yang faqih dalam urusan agama. Dalam kasus di atas jelas jasa dan peran pesantren masih belum diakui eksistensinya secara baik oleh pemerintah. Kalangan santri dari pesantren masih dianggap manusia kelas dua karena pendidikannya dinilai tidak sesuai dengan standar pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah. Bahkan, lulusan pesantren pada waktu itu tidak bisa diterima menjadi pegawai pemerintah. Kondisi nyata seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan. Meskipun demikian, pesantren tetap mampu melahirkan ulama-ulama hebat yang sangat berjasa dan menjadi orang penting di negara Indonesia ini, misalnya Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahid Hasyim, Kyai

Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4), Kyai MA. Sahal Mahfudz, M. Nastir, Buya Hamka, Kyai Mukti Ali, Kyai Saifuddin Zuhri dan lain sebagainya.

### **Konsep Pendidikan Islam**

Konsep pendidikan Islam mencakup berbagai aspek dan tujuan yang mendasari pendidikan dalam konteks agama Islam.<sup>14</sup> Pertama, pendidikan sebagai ibadah. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Mencari ilmu dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dipandang sebagai tindakan yang mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat. Kedua, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia. Konsep pendidikan Islam mengedepankan integrasi antara ilmu agama (ilmu-ilmu Islam) dan ilmu dunia (ilmu pengetahuan umum). Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dalam segala bidang, baik agama maupun sains, teknologi, seni, dan lain-lain, selama pengetahuan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Ketiga, pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia pada individu. Islam menekankan pentingnya kesucian hati, ketulusan, kejujuran, dan sikap berempati. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>15</sup>

Keempat, pendidikan sepanjang hayat. Konsep pendidikan Islam mengajarkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti setelah mencapai tingkat tertentu, tetapi harus berlangsung sepanjang hayat. Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan terus berlanjut sepanjang usia. Kelima, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal keyakinan maupun budaya. Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan menghormati hak asasi setiap individu tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial. Keenam, pendidikan sebagai sarana

---

<sup>14</sup> Zul Kifli, "Konsep Pendidikan dalam Islam", *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 15, No. 2 (September, 2019); 65. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v15i2.1805>

<sup>15</sup> Saihu, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman", *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2020); 85. DOI: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>

kemaslahatan umat. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan berdampak positif bagi kehidupan umat dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan diarahkan untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya bagi seluruh masyarakat.

Ketujuh, pengembangan potensi individu. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, mencakup potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pesan pendidikan Islam adalah untuk menjadi manusia yang berakal sehat, beriman kuat, dan beramal shaleh. Selanjutnya, keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. Pendidikan Islam menganjurkan kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau gender. Keadilan dalam pendidikan menjadi prinsip yang penting dalam konsep pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam mencerminkan pentingnya pendidikan dalam membentuk pribadi Muslim yang baik, berakhlak mulia, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini mendorong integrasi antara aspek agama dan ilmu pengetahuan dunia, serta menggambarkan pendidikan sebagai sebuah proses yang holistik, sepanjang hayat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>16</sup>

### **Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam**

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional di dunia Islam, memiliki nilai edukatif yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai edukatif pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengedepankan aspek moral, spiritual, dan sosial dalam proses pendidikan. Beberapa nilai edukatif penting dari pesantren dalam pendidikan Islam antara lain:

#### **1. Pembentukan Akhlak Mulia**

Salah satu fokus utama pesantren adalah pembentukan akhlak mulia. Siswa-siswa pesantren diajarkan untuk berperilaku sopan, jujur, disiplin, sabar, dan kasih sayang. Pembentukan karakter yang baik ini merupakan dasar penting dalam menjalani kehidupan beragama dan sosial.

---

<sup>16</sup> Arifuddin dan Abdul Rahim Karim, "Konsep Pendidikan Islam", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2021); 14. DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.76>

2. Cinta Ilmu dan Pembelajaran yang Mendalam

Pesantren menekankan pentingnya cinta terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama. Para santri diajarkan untuk senantiasa haus akan pengetahuan dan selalu bersemangat dalam mengejar ilmu.

3. Kedisiplinan dan Kemandirian

Santri di pesantren diajarkan untuk mandiri dan disiplin. Mereka harus mengikuti jadwal harian yang ketat, seperti sholat berjamaah, belajar, makan, dan beristirahat. Hal ini membantu mereka memahami nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kebanggaan Identitas Islam

Pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mendalami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Mereka mempelajari ajaran agama, sejarah Islam, dan tradisi-tradisi keislaman, sehingga dapat menjadi pribadi yang bangga dengan identitas Islam mereka.

5. Menghargai Pluralisme dan Toleransi

Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Meskipun pesantren biasanya didirikan oleh suatu aliran keagamaan tertentu, namun santri diajarkan untuk menghormati perbedaan dan berkomunikasi dengan baik dengan kelompok agama lain.

6. Pengembangan Kreativitas dan Keterampilan

Selain mempelajari ilmu agama, santri juga diajarkan keterampilan praktis seperti berkebun, kerajinan tangan, dan keterampilan lain yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

7. Pengembangan Jiwa Kepemimpinan

Pesantren sering kali membantu santri untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Melalui berbagai aktivitas organisasi dan kegiatan, mereka dapat belajar untuk menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab.

8. Penghormatan terhadap Guru dan Ilmu

Adanya budaya menghormati guru dan ilmu menjadi salah satu ciri khas pesantren. Santri diajarkan untuk menghormati ulama, guru, dan tokoh

agama lainnya sebagai bentuk penghargaan terhadap pengetahuan yang mereka berikan.

Dengan nilai-nilai edukatif yang kuat ini, pesantren berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan penuh kecintaan pada agama serta toleransi terhadap perbedaan. Pesantren juga berkontribusi dalam mewariskan tradisi Islam yang berwawasan luas, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

### **Peran Pesantren dalam Pengembangan Ilmu Keislaman**

Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu keislaman. Sebagai lembaga pendidikan tradisional di dunia Islam, pesantren telah berperan selama berabad-abad dalam menyebarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam.<sup>17</sup> Pertama, pusat pembelajaran agama. Pesantren menjadi pusat pembelajaran agama Islam yang mendalam. Di dalamnya, para santri mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir (penafsiran Al-Quran), hadis (tradisi dan perkataan Nabi Muhammad), *fiqh* (hukum Islam), *usul fiqh* (prinsip-prinsip hukum Islam), akidah (teologi Islam), *tasawuf* (misticisme Islam), dan sejarah Islam.

Kedua, pengawetan dan penjagaan tradisi keilmuan Islam: Pesantren juga berperan dalam mengawetkan dan menjaga tradisi keilmuan Islam dari generasi ke generasi. Pengajaran dan metode pengembangan ilmu di pesantren lebih mengutamakan tradisi lisan dan diskusi langsung antara guru dan santri, sehingga pengetahuan tradisional dapat terus dipertahankan dan tidak hilang seiring waktu. Ketiga, pusat kreativitas keilmuan. Pesantren telah menjadi tempat lahirnya berbagai karya tulis keislaman, baik berupa kitab-kitab klasik maupun kontemporer. Para ulama dan cendekiawan Islam dari pesantren telah memberikan kontribusi besar dalam menulis dan mengembangkan berbagai teks keislaman yang menjadi rujukan bagi umat Islam di seluruh dunia.

Keempat, menjaga keharmonisan ajaran Islam. Pesantren juga berperan dalam menjaga keharmonisan ajaran Islam, karena di sana berbagai mazhab (aliran)

---

<sup>17</sup> Marzuki, Budi Santoso dan Muhammad Abdul Ghofur, "Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0", *Senastindo: Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia*, Vol. 3 (2021); 270. DOI: 10.54706/senastindo.v3.2021.154

keagamaan diajarkan dan diterima dengan toleransi. Hal ini membantu mencegah terjadinya radikalisasi dan ekstremisme agama. Kelima, pengembangan pemikiran Islam moderat. Pesantren sering kali menjadi lembaga pendidikan yang menganut pemikiran Islam moderat, yang mengedepankan toleransi, dialog antar agama, dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Keenam, pusat dakwah dan penyebaran Islam. Pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah dan penyebaran Islam. Para santri yang telah menguasai ilmu agama diharapkan menjadi duta Islam yang mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang baik dan santun kepada masyarakat di sekitar mereka.

Selanjutnya dengan membentuk ulama dan pemimpin agama. Pesantren merupakan tempat pembentukan calon ulama, mubaligh (pengkhotbah), dan pemimpin agama lainnya. Para santri didorong untuk menjadi panutan dan pemimpin yang mampu membimbing masyarakat dalam beragama dan berakhlak mulia. Dengan peran-peran tersebut, pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu keislaman dan menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dan berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang menghargai ilmu pengetahuan dan keterbukaan terhadap perbedaan.

### **Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Tradisional**

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri dalam dunia Islam.<sup>18</sup> Berikut ini adalah beberapa karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, yaitu:

1. Berbasis Nilai-Nilai Islam

Pesantren didirikan dengan dasar nilai-nilai Islam sebagai inti dari semua kegiatan pendidikannya. Pesantren bertujuan untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama Islam secara komprehensif, termasuk akidah (teologi), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (moralitas), dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

---

<sup>18</sup> Saeful Anam, I Nyoman Sudana Degeng, Nurul Murtadho, dan Dedi Kuswandi, "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren", *Journal for the Education of Gifted Young*, Vol. 7, No. 4 (Desember, 2019); 817. DOI: <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>

2. Pengajaran Berbasis Tradisi Lisan

Salah satu ciri khas pesantren adalah metode pengajaran berbasis tradisi lisan. Pengetahuan dan ajaran Islam disampaikan dari generasi ke generasi melalui diskusi, pengajaran langsung dari guru ke santri, dan kajian kitab-kitab klasik.

3. Menekankan pada Tahfidz Al-Quran

Di banyak pesantren, santri juga diajarkan untuk menghafal Al-Quran (tahfidz) secara penuh atau sebagian. Hal ini menjadi salah satu fokus utama dalam mengembangkan spiritualitas dan hubungan dengan Al-Quran.

4. Tempat Tinggal Bersama

Santri tinggal dan belajar di lingkungan pesantren, yang sering kali berfungsi sebagai tempat tinggal bersama. Model ini memungkinkan santri untuk hidup dalam lingkungan yang terkontrol, mendalami ikatan dengan sesama santri dan guru, serta mengikuti jadwal harian yang ketat.

5. Mengutamakan Pembentukan Akhlak Mulia

Salah satu tujuan penting pesantren adalah membentuk akhlak mulia pada santri. Santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang jujur, disiplin, sabar, rendah hati, dan berbakti kepada Allah SWT serta sesama manusia.

6. Toleransi terhadap Berbagai Mazhab dan Tradisi Islam

Meskipun biasanya pesantren memiliki afiliasi dengan suatu mazhab (aliran) keagamaan tertentu, namun pesantren juga umumnya mengajarkan toleransi terhadap berbagai mazhab dan tradisi Islam. Hal ini membuat pesantren menjadi tempat yang inklusif dan beragam.

7. Kegiatan Keagamaan dan Budaya

Selain fokus pada aspek akademis, pesantren juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan budaya, seperti pengajian, sholat berjamaah, kajian kitab, dzikir, dan acara-acara keislaman lainnya.

8. Ikatan Erat dengan Masyarakat

Pesantren biasanya memiliki ikatan yang erat dengan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat umumnya memberikan dukungan dalam bentuk bantuan dan kontribusi untuk menjaga keberlangsungan pesantren.

## 9. Lebih Mengutamakan Kedalaman Ilmu

Sistem pendidikan pesantren cenderung lebih mengutamakan kedalaman ilmu daripada cakupan yang luas. Pesantren fokus pada pembelajaran ilmu keislaman yang mendalam, dan siswa dituntut untuk menguasai ilmu tersebut secara baik.

Meskipun pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, namun banyak pesantren yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memadukan pendekatan modern dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan berperan penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.<sup>19</sup>

## **Pesantren dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan karakter bagi para santri. Berikut ini adalah beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang umum diajarkan di pesantren, yaitu:

### a. Keteladanan Moral dan Etika

Pesantren mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam sebagai dasar pembentukan karakter yang baik. Para guru dan ustadz/ustadzah di pesantren berperan sebagai panutan dalam perilaku, sikap, dan tindakan yang mengajarkan kepada santri untuk menjadi pribadi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

### b. Kedisiplinan

Pesantren memiliki jadwal harian yang ketat dan mengajarkan kedisiplinan kepada santri. Melalui rutinitas harian seperti sholat berjamaah, kajian kitab, dan berbagai kegiatan lainnya, santri diajarkan untuk menghargai waktu dan menghormati aturan.

---

<sup>19</sup> Imam Mujahid, "Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia", *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2021); 188. DOI: <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>

c. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai penting yang diajarkan di pesantren. Para santri diajarkan untuk selalu berbicara jujur, berlaku jujur, dan memegang teguh integritas dalam segala aspek kehidupan.

d. Kemandirian

Pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar mandiri. Santri diajarkan untuk dapat mengurus diri sendiri, seperti merawat kebersihan pribadi, mengatur waktu belajar, dan mengelola kehidupan sehari-hari dengan bijaksana.

e. Rasa Ikhlas dan Religius

Pesantren menanamkan rasa ikhlas dalam beribadah dan beramal. Santri diajarkan untuk bertindak karena Allah SWT semata, tanpa mengharapkan imbalan dari manusia, dan selalu memiliki sikap rendah hati.

f. Rasa Peduli dan Empati

Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti rasa peduli dan empati terhadap sesama. Santri diajarkan untuk membantu sesama, saling mendukung, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

g. Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Pesantren sering kali mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Santri diajarkan untuk menghormati agama, suku, dan budaya orang lain, serta dapat hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat yang beragama.

h. Keberanian dan Ketabahan

Pesantren mengajarkan pentingnya memiliki keberanian dalam menyikapi tantangan hidup dan tetap tabah dalam menghadapi cobaan. Santri diajarkan untuk tidak mudah menyerah dan senantiasa berusaha mengatasi setiap kesulitan.

i. Cinta Ilmu dan Pembelajaran

Pesantren mendorong santri untuk mencintai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama Islam. Santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang selalu haus akan pengetahuan dan bersemangat dalam mengejar ilmu.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di pesantren menjadi dasar yang kuat bagi santri dalam membentuk kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam.<sup>20</sup> Pesantren berusaha mencetak generasi muda yang berintegritas, berkepribadian islami, dan mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam kehidupan mereka kelak.

### **Pesantren sebagai Wadah Kebangkitan Nasional**

Pesantren memiliki peran yang signifikan sebagai wadah kebangkitan nasional dalam sejarah Indonesia. Peran pesantren dalam kebangkitan nasional dapat dilihat dari beberapa aspek, pertama mengenai pusat pendidikan dan pengetahuan. Sejak zaman penjajahan, pesantren telah menjadi pusat pendidikan dan pengetahuan di Indonesia. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam, tetapi juga berperan dalam menyebarkan ilmu-ilmu keislaman seperti *fiqh*, tafsir, hadis, dan sejarah Islam. Para ulama dan cendekiawan dari pesantren juga berperan dalam menyebarkan gagasan-gagasan pergerakan nasional dan nasionalisme kepada masyarakat. Kedua, pelestarian budaya dan identitas bangsa. Pesantren menjadi salah satu lembaga yang aktif dalam melestarikan budaya dan identitas bangsa Indonesia. Di dalam pesantren, bahasa Indonesia dan sastra Indonesia telah diajarkan sejak lama, sehingga membantu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>21</sup>

Banyak pesantren dan ulama pesantren terlibat aktif dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Mereka memberikan dukungan moral dan intelektual, serta menyebarkan semangat perjuangan dan kecintaan pada tanah air kepada para santri dan masyarakat. Pesantren berperan dalam menyebarkan wawasan kebangsaan dan semangat cinta tanah air kepada para santri. Nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme diajarkan bersamaan dengan nilai-nilai agama, sehingga terbentuk kesatuan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Pesantren telah melahirkan banyak kader-kader bangsa yang kemudian berperan sebagai pemimpin, ulama, dan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam pembangunan Indonesia.

---

<sup>20</sup> Lubis Sopian, "Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan pada Lembaga Pondok Pesantren (Suatu Tinjauan Konseptual Pendidikan Pesantren)", *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni, 2020); 55.

<sup>21</sup> Muhammad Rusdi Rasyid, "Eksistensi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Al-Rimayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1 (2015); 130.

Banyak pesantren yang juga berperan sebagai pusat pergerakan sosial dan kemanusiaan. Mereka menyediakan bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan, seperti pemberian makanan, pakaian, dan bantuan medis. Pesantren membantu memperkuat rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan meningkatkan solidaritas antar warga pesantren dari berbagai daerah.<sup>22</sup> Melalui peran-peran tersebut, pesantren menjadi wadah penting dalam proses kebangkitan nasional Indonesia. Pesantren tidak hanya berkontribusi dalam memperkuat identitas bangsa dan semangat perjuangan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan pemimpin-pemimpin masa depan yang berintegritas dan berkomitmen untuk kepentingan bangsa dan negara.

### **Tantangan Pesantren di Era Globalisasi**

Pesantren, seperti institusi pendidikan lainnya, menghadapi sejumlah tantangan dalam era globalisasi.<sup>23</sup> Beberapa tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah sebagai berikut ini:

1. Pengaruh Media dan Teknologi

Globalisasi telah membawa dampak signifikan dari perkembangan media dan teknologi. Akses mudah ke internet, media sosial, dan konten digital dapat mempengaruhi cara santri memperoleh informasi dan pandangan dunia. Pesantren perlu beradaptasi dengan penggunaan teknologi ini dengan bijaksana dan memastikan penggunaannya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan agama.

2. Perubahan Nilai dan Budaya

Globalisasi juga membawa perubahan dalam nilai-nilai dan budaya. Pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keislaman, sambil tetap membuka diri terhadap nilai-nilai positif dari budaya global yang sesuai dengan Islam.

3. Pemenuhan Standar Pendidikan Modern

---

<sup>22</sup> Suddin Bani, "Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2015); 268.

<sup>23</sup> Muhammad Zul Fadli dan Imam Syafi'i, "Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial", *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2021); 134. DOI: <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.4214>

Pesantren juga perlu memperhatikan pemenuhan standar pendidikan modern yang ditetapkan oleh pemerintah, terutama dalam hal kurikulum, sertifikasi guru, dan fasilitas pendidikan. Penting bagi pesantren untuk menjaga kualitas pendidikan dan menghadapi persyaratan formal dalam dunia pendidikan modern.

#### 4. Tantangan Keuangan

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu tantangan bagi pesantren. Dalam era globalisasi, pengelolaan dana dan sumber daya menjadi semakin penting untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan pesantren.

#### 5. Peningkatan Kualitas Pengajar

Kualitas pengajar di pesantren menjadi kunci dalam memastikan pendidikan yang berkualitas. Memperoleh dan mempertahankan guru-guru yang berkualitas dan berkomitmen adalah tantangan penting bagi pesantren.

#### 6. Relevansi Kurikulum

Pesantren perlu mempertimbangkan kembali kurikulum mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Memadukan pendekatan tradisional dengan pemahaman dan keterampilan yang relevan di era modern adalah hal yang penting.

#### 7. Keterbukaan dan Toleransi

Dalam era globalisasi, pesantren juga dihadapkan pada tantangan untuk tetap terbuka terhadap perbedaan dan mengajarkan nilai-nilai toleransi. Pesantren harus dapat mengatasi isu-isu ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengancam keharmonisan masyarakat.

#### 8. Mobilitas Siswa dan Pengaruh Urbanisasi

Globalisasi dapat menyebabkan mobilitas siswa yang lebih tinggi dan pengaruh urbanisasi. Pesantren perlu mempertimbangkan cara-cara untuk menjaga keterikatan dan kebersamaan antara santri dengan pesantren mereka.

Untuk menghadapi tantangan ini, pesantren perlu mengambil pendekatan yang holistik dan adaptif. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pembelajaran modern dan membuka diri terhadap perubahan serta perkembangan teknologi adalah

langkah-langkah penting dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan pesantren di era globalisasi.

## **Kesimpulan**

Pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional di dunia Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah sosial dan nilai edukatif dalam pendidikan Islam. Dari perspektif sejarah sosial, pesantren telah menjadi pusat pendidikan dan pengetahuan sejak berabad-abad lalu. Pesantren telah berkontribusi dalam melestarikan budaya dan identitas bangsa Indonesia, serta berperan sebagai wadah kebangkitan nasional dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam pendidikan Islam, pesantren memiliki nilai edukatif yang sangat berarti. Pesantren mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia sebagai dasar pembentukan karakter yang baik pada santri. Selain itu, pesantren juga menekankan pentingnya kedisiplinan, kemandirian, dan kejujuran. Para santri diajarkan untuk mencintai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama Islam, serta menghargai pluralisme dan toleransi terhadap perbedaan.

Pesantren memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu keislaman. Sebagai pusat pembelajaran agama, pesantren mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, *fiqh*, dan sejarah Islam. Pengajaran berbasis tradisi lisan menjadi ciri khas pesantren dalam mengawetkan dan menyebarkan tradisi keilmuan Islam. Dalam era globalisasi, pesantren menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh media dan teknologi, perubahan nilai dan budaya, serta pemenuhan standar pendidikan modern. Namun, pesantren tetap relevan dengan terus memperkuat identitas Islam, menjaga kualitas pendidikan, dan membuka diri terhadap perubahan zaman dengan bijaksana. Secara keseluruhan, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berkomitmen pada kepentingan bangsa dan umat Islam. Pesantren terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu keislaman, memperkuat identitas bangsa, dan mempersiapkan kader-kader bangsa yang siap menghadapi tantangan masa depan.

## Referensi

- Aini, Erhat Zakiyatul. "Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6 (2021). DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1543>
- Anam, S., Degeng, I.N.S., Murtadho, N., dan Kuswandi, D. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren". *Journal for the Education of Gifted Young*, Vol. 7, No. 4 (Desember, 2019). DOI: <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Anshori, Rodhi Mustofa. "Studi Sejarah Islam dan Proses Pengembangannya". *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 2 (Desember, 2020).
- Arifuddin dan Karim, Abdul Rahim. "Konsep Pendidikan Islam". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2021). DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Bani, Suddin. "Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Auladuma: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember, 2015).
- Basyit, Abdul. "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia". *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 14, No. 1 (Maret, 2018). DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.812>
- Fadli, M.Z. dan Syafi'i, I. "Tantangan Dunia Pesantren Era Milenial". *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2021). DOI: <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.4214>
- Fauzan dan Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta, Kencana, 2005.
- Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)". *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 16, No. 2 (Oktober, 2017). DOI: [10.15408/kordinat.v16i2.6442](https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442)
- Kifli, Zul. "Konsep Pendidikan dalam Islam". *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, Vol. 15, No. 2 (September, 2019). DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v15i2.1805>
- Marzuki, Santoso, B dan Ghofur, M.A. "Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0". *Senastindo: Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia*, Vol. 3 (2021). DOI: [10.54706/senastindo.v3.2021.154](https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154)
- Mujahid, Imam. "Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia". *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2021). DOI: <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul, and Canda Ayu Pitara. "Transformasi Kepemimpinan: Adaptasi Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang dalam Menjawab

- Globalisasi”. *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1, No. 01, (December 31, 2019): 22–33. <https://jier.uinkhas.ac.id/index.php/jier/article/view/2>.
- Rasyid, Muhammad Rusdi. “Eksistensi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”. *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1 (2015).
- Ridwan, Auliya. “Kajian Sosial Kepesantrenan dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8, No. 2 (2020). DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>
- Saepudin, Didin. “Perpustakaan dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam”. *Buletin Al-Turas*, Vol. 22, No. 1 (Januari, 2016). DOI: 10.15408/bat.v22i1.2927
- Saifuddin. “Implementasi Pendidikan Nilai melalui *Active-Learning* dalam Tradisi Pondok Pesantren An-Nur”. *Jurnal Cendekia*, Vol. 10, No. 2 (2018).
- Saihu. “Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman”. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2020). DOI: <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Siregar, Muammar Kadafi. “Pondok Pesantren antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi”. *Al-Thoriqoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember, 2018). DOI: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2263)
- Sopian, Lubis. “Nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan pada Lembaga Pondok Pesantren (Suatu Tinjauan Konseptual Pendidikan Pesantren)”. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni, 2020).
- Sudarmono, Muh Aidil. “Eksistensi Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia”. *el-Mubib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2018). DOI: <https://doi.org/10.52266/el-mubib.v2i1.237>
- Syaputra, Een. “Madrasah di Bengkulu: Sejarah dan Perkembangannya Sejak Pergerakan Nasional Hingga Reformasi”. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2020).

**Copyright Holder :**

© Hafswati, N.M (2023)

**First Publication Right :**

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

**This article is licensed under:**

**CC BY-SA 4.0**